

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Berdasarkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat pada Juni 2020 terdapat 277.000 kasus kesehatan jiwa di No. Jumlah kasus meningkat dibandingkan dengan 2019 yang hanya 197.000. Sementara, LSM di Amerika Serikat, *Human Rights Watch* (HRW) menuturkan 57.000 orang mengalami gangguan jiwa dan pernah dipasung setidaknya sekali seumur hidup dan sekitar 15.000 orang di antaranya masih hidup dalam pemasungan pada November 2019. Jumlah ini mengacu pada data pemerintah No. Banyaknya stigma terkait odgj sangat besar. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan sosial masyarakat membuat keluarga tidak memiliki pilihan lain selain memasung dan menelantarkan ODGJ.

Berdasarkan penelitian yang disusun oleh mahasiswa Fakultas Keperawatan Riau menyebutkan dari hasil penelitiannya di salah satu daerah yaitu di daerah Kepulauan Riau dengan menggunakan sampel sebanyak 65 responden. Dalam penelitian tersebut menemukan sebanyak 69,2% orang dengan gangguan jiwa dikarenakan genetik, 67,7% dikarenakan pengalaman

kekecewaan dan menyakitkan, 60% dikarenakan sosial ekonomi, 56,9% dikarenakan permasalahan keluarga, 53,8% dikarenakan pengaruh narkoba, 24,6% dikarenakan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kesehatan jiwa, serta 12,3% dikarenakan diskriminasi. Namun pada tahun 2018 Kementerian Kesehatan Republik No. (Kemenkes RI) menyebutkan bahwa populasi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) pada tahun 2018 paling tertinggi yaitu di Aceh dengan persentase 8,7 per 1.000 dengan rata-rata Nasional 6,7 per 1.000. Di Jawa Timur sendiri. Dalam Menurut Eni Hardyanti (2018) orang dengan gangguan jiwa atau biasa disebut dengan odgj akan disertai dengan gejala-gejala yang berupa halusinasi, ilusi, dan tingkah laku yang aneh misalnya seperti agresivitas. ODGJ memiliki pola perilaku yang berbeda dengan orang normal pada umumnya. Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa atau PPDGJ III (2013) yang mengacu pada *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) merumuskan bahwa gangguan jiwa ialah sindrom atau pola perilaku atau kondisi psikis seseorang secara klinis mengalami masalah yang bermakna.

Kondisi tersebut berkaitan dengan suatu gejala penderitaan di dalam satu atau lebih fungsi yang sangat penting di diri manusia yaitu fungsi fisik (biologis), perilaku, serta pikiran (psikologis). Menurut Maramis (1986:134) menyebutkan bahwa gangguan jiwa dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu somatogenik (fisik), psikogenik (pikiran), sosiogenik (sosial). Ketiga faktor ini

bukanlah masalah utama tetapi saling memengaruhi satu sama lain. Ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor sumatogenik/ organobiologis

Dapat disebabkan faktor :

- a. Keturunan (genetik);
- b. Saraf;
- c. Gangguan pada kromosom nomor 21.7

2. Faktor psikologis (psikogenik)

Dapat diartikan seperti adanya mood yang labil, rasa cemas berlebihan, halusinasi. Faktor psikologis terdiri dari :

- a. Interaksi sosial;
- b. Persaingan;
- c. Kehilangan;
- d. Tingkat perkembangan emosi;
- e. Traumatis;
- f. Pola asuh.

3. Faktor lingkungan (sosial-budaya)

Mencakup lingkungan terdekat (keluarga) maupun lingkungan masyarakat. Faktor dari lingkungan yaitu :

- a. Tingkat ekonomi;
- b. Lingkungan tempat tinggal;

- c. Masalah pada kelompok/ sulit mengakses fasilitas kesehatan, pendidikan, dan keagamaan;
- d. Pengaruh rasial dan keagamaan;
- e. Nilai-nilai.

Adanya persepsi, serta stigma dalam cara pandang melihat dan mengartikan ODGJ ikut memengaruhi penanganan kesembuhan mereka. Persepsi dan penilaian individu lain terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sangat bermacam-macam, terkadang individu sampai menganggap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah sampah masyarakat dikarenakan sangat mengganggu dan liar bagi individu maupun lingkungannya. Dengan memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah salah satu cara untuk menilai dan mempersepsikan sesuatu. Sehingga individu lain dapat menilai secara langsung dari apa yang dilihat dalam suatu kondisi. Sehingga semakin tinggi wawasan dan pengetahuan individu maka semakin tinggi toleransi terhadap ODGJ.

Teori penjulukan (*Labelling Theory*) adalah dampak yang memengaruhi untuk odgj sehingga mereka salah tangkap dan tidak mampu menolak dampaknya. Banyak julukan “gila” atau “sinting” mengubah konsep diri yang awalnya normal menjadi konsep baru. Dampak penjulukan akan lebih besar dampaknya apabila yang termaksud memiliki posisi yang lemah. Melihat banyaknya stigma, kurangnya pemahaman mengenai ODGJ, serta kurangnya

dukungan sosial peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai life history perjalanan hidup seseorang yang menjadi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana proses perjalanan hidup (terajektorial) seseorang menjadi penyandang disabilitas mental ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis perjalanan hidup (terajektorial) seseorang menjadi orang dengan gangguan jiwa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada mahasiswa tentang berbagai faktor-faktor yang memengaruhi orang dengan gangguan jiwa.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Malang

Diharapkan sebagai pengembangan wawasan untuk menambah ilmu pengetahuan terkait dengan perjalanan hidup orang dengan gangguan jiwa, sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik bagi mereka penyandang disabilitas mental.